

## Gambaran Prevalensi Stunting di Lokus dan Non-Lokus Stunting di Kota Bogor Tahun 2021-2023

*(The Description of Stunting Prevalence in Stunting Focused Location and Non-Focused Location in Bogor City 2021-2023)*

Putri Rahmawati Nento<sup>1</sup> dan Muhammad Aries<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Dietisien, Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

### ABSTRACT

*Stunting has a detrimental effect on the development of the next generation of Indonesians and currently, it is still a serious health concern in Indonesia. One of the ways the stunting intervention program is implemented holistically up to the village/subdistrict level is by designating a place that is focused on stunting (lokus). The purpose of this study is to examine trends in stunting instances at both stunting lokus and non-lokus in Bogor City. The study used descriptive analysis models with secondary data from the 2021–2023 results of the Health Office about child under 59 months old body height/length database. The study's findings indicated that the prevalence of stunting has declined in 61 subdistricts, which are distributed across 8 lokus subdistricts with an average decrease of 5.74% and 53 non-lokus subdistricts with an average decreased of 3.81%. Meanwhile, the prevalence has increase in 7 non-lokus subdistricts with an average increase of 1.12%.*

**Keywords:** lokus, stunting, subdistrict

### ABSTRAK

Stunting memiliki dampak buruk bagi pertumbuhan generasi penerus bangsa Indonesia dan hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan yang cukup serius di Indonesia. Salah satu bentuk intervensi stunting diimplementasikan secara holistik hingga tingkat desa/kelurahan adalah dengan menetapkan lokasi fokus (lokus) intervensi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran (tren) kejadian stunting di lokus dan non-lokus stunting di Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif dengan menggunakan data sekunder tinggi/panjang badan balita (<59 bulan) dari Dinkes pada tahun 2021-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi stunting mengalami penurunan di 61 kelurahan, dimana penurunan terjadi di 8 kelurahan lokus dengan rata-rata penurunan 5,74% dan terjadi di 53 kelurahan non-lokus dengan rata-rata penurunan 3,81%. Sementara prevalensi stunting mengalami peningkatan di 7 kelurahan non-lokus dengan rata-rata peningkatan 1,12%.

**Kata kunci:** kelurahan, lokus, stunting

### PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan, yang ditandai dengan tinggi badan atau panjang badan di bawah median panjang atau tinggi badan populasi yang normal dan sehat

sesuai umur (TB/PB/U). Balita yang mengalami keterlambatan pertumbuhan cenderung memiliki peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, serta perkembangan kognitif dan motorik yang kurang optimal (Black *et al.* 2013). Sebuah *systematic review* dijelaskan bahwa beberapa determinan yang telah terbukti berkontribusi pada kejadian stunting di Indonesia adalah

---

#### \*Korespondensi:

[ariesulaeman@apps.ipb.ac.id](mailto:ariesulaeman@apps.ipb.ac.id)

Muhammad Aries

Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

diantaranya tinggi badan dan pendidikan ibu, kelahiran prematur dan panjang badan lahir, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, dan status sosial ekonomi rumah tangga, jamban, air minum yang tidak diolah, dan akses terhadap layanan kesehatan yang kurang baik (Beal *et al.* 2018).

Data dari UNICEF, WHO, dan WBS pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 27,4% balita (<5 tahun) di Asia Tenggara mengalami stunting. Dalam data yang disajikan, Indonesia menduduki peringkat pertama dengan kasus stunting tertinggi dibandingkan lima negara lainnya, yaitu sebesar 31,8%. Hasil Riskesdas menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka stunting yaitu dari 37,2% di tahun 2013 menjadi 30,8% ditahun 2018 (Kemenkes RI 2018). Penurunan prevalensi ini sejalan dengan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) bahwa terjadi penurunan stunting dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Meskipun mengalami penurunan, namun angka ini masih melebihi target yang ditetapkan oleh WHO (World Health Organization) yaitu 20%. WHO telah menetapkan bahwa penurunan stunting di seluruh dunia menjadi salah satu target global (*global nutrition targets*) (WHO 2012). Meskipun seiring waktu terjadi penurunan angka stunting, namun permasalahan gizi ini hingga kini masih membayangi bangsa Indonesia.

Pencegahan dan penanganan stunting ini dilakukan secara terpadu melalui intervensi sensitif dan spesifik. Intervensi spesifik bertujuan untuk menangani penyebab langsung, sementara intervensi sensitif bertujuan untuk mengatasi penyebab tidak langsung. Proses intervensi ini dilaksanakan mulai dari tingkat pusat, provinsi hingga tingkat kelurahan/desa. Pada tingkat terkecil yaitu kelurahan/desa dibentuk lokus stunting untuk dilakukan intervensi sensitif dan spesifik (Permanasari *et al.* 2021). Dinas Kesehatan Kota Bogor sendiri telah mengesahkan program yang telah ditetapkan pada awal tahun Januari 2021 dan hingga saat ini masih diterapkan di Kota Bogor.

Tujuan dari studi ini yaitu untuk melihat gambaran kejadian stunting di Kota Bogor berdasarkan wilayah lokus dan nonlokus serta melihat perbandingan keduanya. Hal ini yang dapat menjadi dasar untuk melakukan evaluasi dari kebijakan dan program yang ada, serta karakteristik dari masing-masing permasalahan.

## METODE

### Desain, tempat, dan waktu

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis deskriptif yang merupakan jenis penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan atau menguraikan keadaan/fenomena dalam kelompok masyarakat (Notoatmodjo 2018). Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2023 di wilayah kelurahan lokus dan nonlokus pada lima kecamatan di Kota Bogor tahun 2023 yang telah ditetapkan melalui SK Wali Kota Bogor Nomor 440/Kep.184.1-Bappeda/2022. Lokus tersebut terdiri dari 8 lokus antara lain Kelurahan Cikaret, Kelurahan Tanah Baru, Kelurahan Kencana, Kelurahan Ranggamekar, Kelurahan Tegallega, Kelurahan Bubulak, Kelurahan Cilendek Timur, dan Kelurahan Curug.

### Jumlah dan cara pengambilan subjek

Populasi penelitian adalah semua balita (0-59 bulan) yang melakukan penimbangan, memiliki status gizi tinggi badan/panjang badan menurut usia (TB/PB menurut U) pendek (*Z-Score*  $-3SD$  sd  $<-2SD$ ) dan sangat pendek (*Z-Score*  $<-3SD$ ) di wilayah lokus dan nonlokus di Kota Bogor berdasarkan SK Lokasi Fokus Kelurahan Program Penurunan dan Pencegahan Stunting Kota Bogor, yang berjumlah 3875 balita ditahun 2021, 2363 balita ditahun 2022, dan 1856 balita ditahun 2023. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling* sehingga jumlah populasi dan sampel penelitian sama.

### Jenis dan cara pengumpulan data

Data yang digunakan merupakan data sekunder hasil penimbangan balita pada bulan Agustus 2021-2023 yang bersumber dari *database* BPB (Bulan Penimbangan Balita) Kota Bogor tahun 2021-2023. Data ini diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Bogor melalui tahap persuratan terkait izin pemanfaatan data sekunder Dinas Kesehatan Kota Bogor.

### Pengolahan dan analisis data

Pengolahan data dimulai dengan melakukan *cleaning* data BPB tahun 2021-2023. Selanjutnya data yang lengkap dianalisis secara deskriptif. Proses analisis menggunakan *Microsoft office excel* 2010.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Gambaran lokus stunting di Kota Bogor tahun 2023.** Upaya penanganan stunting di Indonesia terbagi menjadi intervensi spesifik dan sensitif. Intervensi spesifik dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan, Dinas Provinsi, dan Kabupaten/Kota. Salah satu bentuk intervensi spesifik stunting di Indonesia yaitu penetapan lokasi fokus (lokus). Penetapan lokus stunting ini dilakukan berdasarkan Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor Kep.10/M.PPN/HK/02/2021 tentang Penetapan Perluasan Kabupaten/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi. Berdasarkan keputusan ini, seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat ditetapkan sebagai lokus penurunan stunting. Melalui pemerintahan provinsi yang dilanjutkan kepada Bupati/Walikota, dilakukan penetapan lokus prioritas stunting. Penetapan lokus stunting ini merupakan bentuk penguatan komitmen dari strategi penanganan stunting (Fitrianingrum 2022).

Tabel 1. Kelurahan lokus dan nonlokus di Kota Bogor

Kecamatan	Kelurahan				Total
	Lokus	%	Non Lokus	%	
Bogor Selatan	2	12,5	14	87,5	16
Bogor Timur	0	0	6	100	6
Bogor Utara	1	12,5	7	87,5	8
Bogor Tengah	1	9,1	10	90,9	11
Bogor Barat	3	18,8	13	81,3	16
Tanah Sareal	1	9,1	10	90,9	11
Total	8	11,8	60	88,2	68

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 8 kelurahan yang menjadi lokus stunting di kota Bogor, yang tersebar dalam 5 kecamatan kecuali Kecamatan Bogor Timur. Kecamatan dengan persentase lokus terbanyak adalah Kecamatan Bogor Barat sebanyak 3 kelurahan (18,8%). Kedelapan lokus di atas dipilih dan ditetapkan pada SK Lokus Stunting 2023 Kota Bogor. Penetapan lokus dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah keluarga berisiko stunting, jumlah balita stunting pada keseluruhan kelurahan di Kota Bogor. Keluarga berisiko stunting adalah keluarga yang memiliki satu

atau lebih faktor risiko stunting yang terdiri dari keluarga yang memiliki anak remaja putri/calon pengantin, ibu hamil/anak usia 0-23 bulan/anak usia 24-59 bulan berasal dari keluarga miskin, pendidikan orang tua rendah, sanitasi lingkungan buruk dan air minum tidak layak

**Gambaran karakteristik balita stunting di lokus stunting Kota Bogor tahun 2023.** Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, pada dua kelurahan yaitu Cikaret, Ranggamekar dan Tanah Baru cenderung setara antara laki-laki dan perempuan (50%). Sementara pada kelurahan lainnya didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yang berada dalam rentang 54,9-69,2%. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa balita berjenis kelamin laki-laki memiliki kemungkinan mengalami stunting 0,456 kali lebih besar dibandingkan balita perempuan. Hal ini diduga karena anak laki-laki memiliki kebutuhan energi dan protein yang lebih tinggi sehingga memiliki risiko kekurangan gizi yang lebih tinggi saat kebutuhannya tidak terpenuhi (Rufaida *et al.* 2020).

Berdasarkan sebaran usia, sebagian besar pada seluruh kelurahan didominasi oleh kelompok usis 25-59 bulan atau balita yaitu berada pada rentang 70-86%. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang sama bahwa angka stunting cenderung lebih tinggi pada kelompok anak usia 24-59 bulan. Dalam penelitian lain di Jawa Tengah juga menunjukkan hasil bahwa stunting lebih tinggi pada anak usia 25-60 bulan dibandingkan usia 0-24 bulan. Kelompok anak usia 0-60 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Kejadian ini disebabkan karena semakin tinggi usia anak maka kebutuhan zat gizi seorang anak semakin meningkat sehingga sangat rentan kekurangan gizi (Renyonet *et al.* 2023; Hatijar 2023). Usia 6 bulan ke atas merupakan periode penting dimana pada masa inilah anak seringkali menunjukkan pertumbuhan yang terhambat. Pemberian ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizinya dan mereka memerlukan asupan makanan yang tepat untuk menunjang tumbuh kembang (Hanifah *et al.* 2018). Penelitian lain yang dilakukan di Bekasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang mengalami gizi kurang berjenis kelamin laki-laki dan berusia 12-24 bulan (Rochmano & Sugiati 2023).

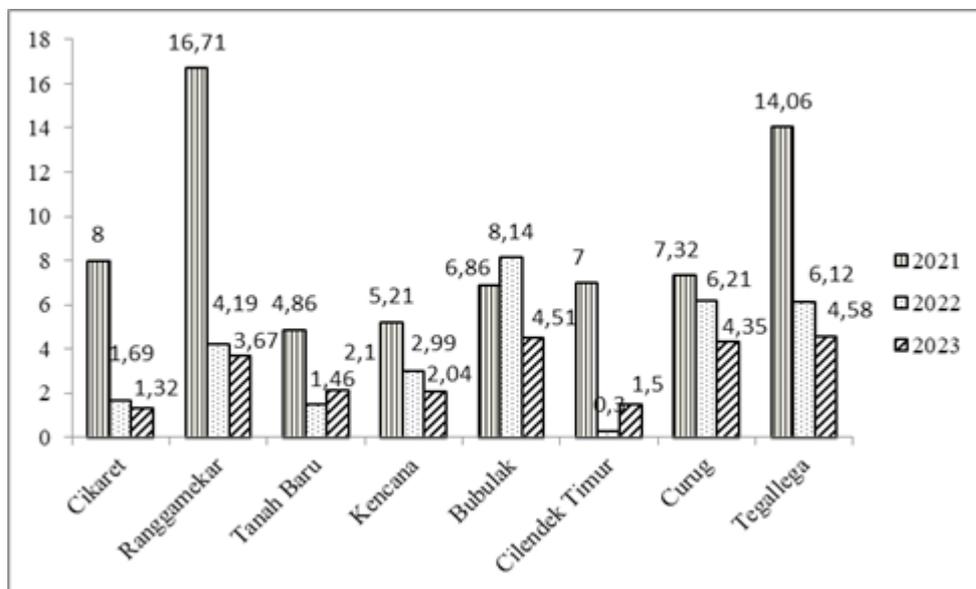
Tabel 2. Distribusi karakteristik balita stunting di lokus stunting

Kelurahan	Jenis kelamin				Usia			
	Laki-laki		Perempuan		0-24 bulan		25-59 bulan	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Cikaret	8	50,0	8	50,0	4	25,0	12	75,0
Ranggamekar	28	59,6	19	40,4	8	17,0	39	83,0
Tanah baru	20	50,0	20	50,0	12	30,0	28	70,0
Kencana	27	69,2	12	30,8	9	23,1	30	76,9
Bubulak	31	57,4	23	42,6	10	18,5	44	81,5
Cilendek timur	11	61,1	7	38,9	5	27,8	13	72,2
Curug	28	54,9	23	45,1	7	13,7	44	86,3
Tegallega	36	66,7	18	33,3	15	27,8	39	72,2

**Gambaran perkembangan stunting di lokus stunting tahun 2021-2023.** Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh Kementerian Kesehatan, menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia telah mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Namun, berdasarkan RPJMN 2020-2024 target penurunan angka stunting yaitu sebesar 14% pada tahun 2024 mendatang. Hal ini tentu saja membutuhkan strategi serta komitmen yang besar. Gambar berikut menunjukkan perkembangan angka stunting pada 8 kelurahan yang merupakan lokus stunting di Kota Bogor selama tahun 2021-2023.

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa

terjadi penurunan prevalensi stunting pada seluruh kelurahan lokus di Kota Bogor dari tahun 2021 hingga 2023. Namun dapat dilihat bahwa karakteristik penurunan masing-masing kelurahan berbeda-beda. Beberapa kelurahan seperti Kelurahan Cikaret, Ranggamekar, Kencana, Curug dan Tegallega memiliki penurunan yang progresif dari tahun ke tahun. Sementara Kelurahan Tanah Baru, Bubulak, dan Cilendek Timur mengalami penurunan pada tahun 2023 meskipun cenderung fluktuatif. Penetapan kelurahan atau desa lokus yang dilakukan oleh pemerintah merupakan salah satu upaya percepatan pencegahan dan penurunan stunting (Permanasari *et al.* 2021).



Gambar 1. Perkembangan prevalensi stunting di lokus stunting

**Perbandingan perubahan prevalensi stunting di lokus dan nonlokus stunting selama 2021-2023.** Tabel di bawah ini menggambarkan jumlah kelurahan yang mengalami peningkatan dan penurunan prevalensi stunting serta persentase perubahannya. Data persentase perubahan prevalensi tersebut diperoleh dengan menghitung selisih antara prevalensi stunting pada tahun 2023 dengan tahun 2021 sehingga diperoleh selisih dari masing-masing kelurahan. Selanjutnya seluruh selisih tersebut dirata-ratakan.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terjadi penurunan prevalensi stunting baik di lokus maupun nonlokus stunting Kota Bogor dari tahun 2021 hingga 2023. Sama halnya dengan penurunan yang terjadi di lokus, penurunan stunting pada beberapa kelurahan nonlokus juga bersifat fluktuatif. Namun jika dibandingkan berdasarkan rata-rata penurunan, penurunan prevalensi stunting di lokus lebih tinggi dibandingkan nonlokus, yaitu lokus sebesar 5,74% sementara non-lokus sebesar 3,81%. Di samping itu, terdapat 7 kelurahan nonlokus yang mengalami peningkatan prevalensi stunting dengan rata-rata kenaikan 1,12%. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa desa lokus stunting cenderung dapat mencegah terjadinya stunting 1,3 kali lebih besar dibandingkan nonlokus. Hasil analisis multivariat juga menunjukkan bahwa status lokus stunting juga memengaruhi stunting di suatu daerah (Permanasari *et al.* 2021).

Beberapa kelurahan nonlokus stunting yang mengalami penurunan prevalensi terbanyak adalah Kelurahan Genteng (18,14%), Kertamaya (16,88%), Babakan Pasar (13,93%), dan Bojongkerta (13,79%). Sedangkan yang mengalami penurunan paling sedikit yaitu pada Kelurahan Harjasari (0,1%), Muarasari (0,38%) dan Situ Gede (0,33%). Sementara di kelurahan lokus, penurunan terbanyak yaitu pada Kelurahan Ranggamekar sebesar 13,04% dan penurunan paling sedikit yaitu pada Kelurahan Bubulak sebesar 2,35%.

Kelurahan Cilendek Timur merupakan satu-satunya kelurahan lokus yang mengalami peningkatan stunting sebesar 1,2%. Sementara kelurahan nonlokus yang memiliki peningkatan tertinggi adalah Kelurahan Menteng yaitu sebesar 2,41% dan kenaikan paling sedikit adalah Kelurahan Mekarwangi yaitu sebesar 0,14%. Hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah terdapat 3 kelurahan yang mengalami peningkatan prevalensi stunting, yaitu Pasir Mulya, Gunung Batu dan Loji. Ketiga kelurahan tersebut mulai mengalami peningkatan sejak tahun 2022, namun untuk Kelurahan Pasir Mulya dan Loji kembali mengalami penurunan di tahun 2023 namun masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2021. Ketiga kelurahan tersebut merupakan cakupan wilayah kerja dari Puskesmas Pasir Mulya Kecamatan Bogor Barat.

Berdasarkan data cakupan indikator kinerja gizi di Puskesmas Pasir Mulya, terjadi peningkatan angka bayi Berat Badan lahir Rendah (BBLR) selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2020 angka BBLR di wilayah cakupan Puskesmas Pasir Mulya hanya sebesar 0,8% dimana telah memenuhi target <1,4% yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Kota Bogor. Namun, pada tahun 2022 meningkat menjadi 2,66% dan tahun 2023 menjadi 2,41%. Meskipun tidak dilakukan analisis secara langsung, namun hal ini dapat menunjukkan bahwa BBLR merupakan salah satu faktor yang menyebabkan adanya peningkatan angka stunting di tiga kelurahan tersebut. Bayi BBLR cenderung mengalami gangguan pertumbuhan dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal (Barker *et al.* 2008).

Faktor risiko utama risiko utama terjadinya stunting adalah kelahiran dengan BBLR (<2500 gram) yang mana memiliki keterkaitan dengan status gizi ibu hamil (UNICEF 2021). Berat badan saat lahir menunjukkan pertumbuhan janin dalam rahim yang mana apabila tidak optimal maka dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan linier (Vaivada *et al.* 2020). Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan

Tabel 3. Perbandingan prevalensi stunting di lokus dan non lokus stunting

Prevalensi stunting	Jumlah kelurahan		Rata-rata perubahan (%)	
	Lokus	NonLokus	Lokus	NonLokus
Meningkat	0	7	0	1,12
Menurun	8	53	5,74	3,81
Jumlah	8	60	5,74	4,93

hasil bahwa BBLR merupakan faktor paling dominan yang menyebabkan stunting ( $p < 0,05$ ) (Nadiyah *et al.* 2014). Sebuah penelitian yang di Kabupaten Pematang menunjukkan bahwa stunting berhubungan positif dengan berat badan lahir dan pengetahuan gizi ibu dari daerah non lokus (Muslimah & Setiawan 2020). Sebuah penelitian yang dilakukan di Kota Bogor pada tahun 2016 menunjukkan bahwa faktor risiko yang berpengaruh terhadap stunting usia 6-24 bulan di Kota Bogor yaitu berat badan lahir rendah ( $< 2500$  gram) dan pendidikan ayah rendah yaitu  $\leq$  SMA ( $p = 0,000$ ;  $p < 0,035$ ) (Rukmana *et al.* 2016). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh makan, densitas besi dan densitas kalsium dengan kejadian stunting pada anak usia 18-24 bulan di Kota Bogor (Gurang *et al.* 2023).

Kejadian stunting di Indonesia berkaitan dengan banyak faktor determinan. *Systematic review* yang dilakukan oleh Beal *et al.* (2018) menjelaskan beberapa faktor determinan stunting di Indonesia yang didasarkan pada *framework stunting* oleh WHO, diantaranya jenis kelamin laki-laki, kelahiran prematur, panjang lahir rendah, ASI tidak eksklusif pada 6 bulan pertama, tinggi ibu hamil yang rendah, pengetahuan ibu kurang, status sosial ekonomi rendah, tinggal di daerah dengan jamban terbuka dan air minum yang tidak diolah, akses terhadap layanan kesehatan tidak optimal.

Dalam penelitian lain disebutkan bahwa faktor risiko stunting baik di lokus maupun non lokus yaitu terbagi menjadi faktor balita dan faktor ibu. Faktor balita terdiri dari jenis kelamin, umur, durasi menyusui, status inisiasi menyusui dini, dan status pemantauan pertumbuhan. Sementara faktor ibu berupa umur dan tingkat pendidikan (Permanasari *et al.* 2021). Sebuah penelitian menjelaskan perbaikan pada beberapa faktor determinan tertentu, terbukti berhasil meningkatkan tingkat pertumbuhan anak dan menurunkan stunting di beberapa negara. Faktor determinan tersebut meliputi pengurangan tingkat kejadian buang air besar di tempat terbuka, peningkatan infrastruktur sanitasi, dan akses terhadap fasilitas kesehatan termasuk pelayanan antenatal (ANC) yang optimal dan persalinan di fasilitas kesehatan atau dengan bantuan bidan terlatih (Vaivada *et al.* 2020).

Stunting yang terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia masih menjadi

masalah kesehatan masyarakat yang perlu ditangani secara serius dan berkelanjutan (Huriah & Nurjannah 2020). Stunting disebabkan oleh beragam faktor multidimensi, sehingga intervensi yang dilakukan memerlukan konvergensi program dan sinergi. Dinas Kesehatan Kota Bogor menciptakan suatu inovasi program yaitu TALEUS BOGOR (Tanggap Leungitkeun Stunting Ti Kota Bogor) sebagai suatu upaya penurunan angka stunting dengan menggerakkan masyarakat, kerja sama dengan lintas program dan lintas sektor. Program ini menggunakan pendekatan *continuum of care* dan *life cycle* yang menunjukkan bahwa program ini ditujukan untuk berbagai lapisan sasaran sesuai siklus hidup dan berkesinambungan. Sasaran ini meliputi remaja, catin (calon pengantin), ibu hamil, ibu menyusui, balita dan anak sekolah, sehingga berkesinambungan.

Pada tabel 3 diketahui bahwa 61 kelurahan di Kota Bogor mengalami penurunan angka stunting dalam 3 tahun terakhir baik di kelurahan lokus maupun nonlokus. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif dari pelaksanaan program intervensi TALEUS di Kota Bogor. Negara ataupun daerah yang memprioritaskan penerapan dan peningkatan kebijakan dan program yang berbasis bukti, sensitif dan spesifik terhadap gizi akan mengalami kemajuan besar dalam pengembangan sumber daya manusia dan produktivitas ekonomi (Vaivada *et al.* 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan SK Lokus Stunting 2023, terdapat 8 lokus stunting yang tersebar dalam 68 kelurahan di 6 kecamatan Kota Bogor. Dalam tiga tahun terakhir terjadi penurunan prevalensi stunting pada 61 kelurahan, baik kelurahan lokus maupun nonlokus stunting. Seluruh kelurahan lokus mengalami penurunan angka stunting dengan rata-rata penurunan 5,74%. Sementara kelurahan nonlokus memiliki rata-rata penurunan yang lebih rendah yaitu 3,81%, dimana masih terdapat 7 kelurahan yang justru mengalami peningkatan angka stunting dengan rata-rata peningkatan 1,12%. Hal ini menunjukkan bahwa penetapan lokus intervensi stunting memiliki dampak yang lebih baik dalam menurunkan angka stunting.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kota Bogor yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan analisis data ini.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada kepentingan pada setiap penulisan dalam menyiapkan artikel

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker DJP, Bergmann RL, Ogra PL. 2008. Concluding remarks. The Window of Opportunity: Pre-Pregnancy to 24 Months of Age. Nestle Nutrition Workshop series. Paediatric Programme. 61:255-260. <https://doi.org/10.1159/000113499>
- Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna A, Izwardy D, Neufeld LM. 2018. A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*. 14(4):e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Black RE, Victora CG, Walker SP, Bhutta ZA, Christian P, de Onis M, Ezzati M, Grantham-McGregor S, Katz J, Martorell R, Uauy R. 2013. Maternal and Child Nutrition Study Group: Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *Lancet*. 3;382(9890):427-451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Fitrianingrum L. 2022. Strategi kebijakan penanganan stunting Propinsi Jawa Barat di masa pandemi Covid 19 (Analisis implementasi dan solusi). *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*. 19(1):1-14. <https://doi.org/10.31113/jia.v19i1.792>
- Gurang YMG, Briawan D, Widodo Y. 2023. Hubungan antara pola asuh makan dan kualitas konsumsi pangan dengan stunting anak usia 18-24 bulan di Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*. 18(1):19-27. <https://doi.org/10.20473/mgi.v18i1.19-27>
- Hanifah L, Wulansari R, Meiandayati R, Achadi EL. 2018. Stunting trends and associated factors among Indonesian children aged 0-23 months: Evidence from Indonesian Family Life Surveys (IFLS) 2000, 2007 and 2014. *Malaysian Journal of Nutrition*. 24(3):315-322.
- Hatijar H. 2023. Angka kejadian stunting pada bayi dan balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 12(1):224-229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1019>
- Huriah T, Nurjannah N. 2020. Risk factors of stunting in developing countries: A scoping review. *Macedonian Journal of Medical Sciences*. 8(F):155-160. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.4466>
- [Kepmen] Keputusan Menteri PPN/Kepala BAPPENAS Nomor KEP.10/M.PPN/HK/02/2021 Tentang Penetapan Perluasan Kabupaten/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2022. 2021.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Laporan Nasional Hasil Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kemenkes RI.
- Muslimah H, Setiawan B. 2020. Hubungan pengetahuan gizi ibu, status gizi ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan konsumsi pangan balita terhadap kejadian stunting di Kabupaten Pematang [skripsi]. Bogor:IPB University.
- Nadiyah N, Briawan D, Martianto D. 2014. Faktor risiko stunting pada anak usia 0-23 bulan di Provinsi Bali, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 9(2):125-132.
- Notoatmodjo S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permanasari Y, Saptarini I, Amalia N, Safitri A, Nurhidayati N, Sari YD, Arfines PP, Irawan IR, Puspitasari DS, Syahrul F, et al.. 2021. Faktor determinan balita stunting pada desa lokus dan non lokus di 13 Kabupaten lokus stunting di Indonesia tahun 2019. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*. 44(2): 79-92. <https://doi.org/10.22435/pgm.v44i2.5665>
- Renyoet BS, Oktapianus O, Dary D. 2023. Prevalensi anak stunting di Kota Salatiga tahun 2020. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*. 8(1):76-86. <https://doi.org/10.14710/jekk.v8i1.13111>
- Rochmano FP, Sugiatmi S. 2023. Hubungan

- pemberian ASI eksklusif, pola asuh ibu dan pendapatan keluarga terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Bekasi. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik* 2(4): 287-292. <https://doi.org/10.25182/jigd.2023.2.4.287-292>
- Rufaida FD, Raharjo AM, Handoko A. 2020. The correlation of family and household factors on the incidence of stunting on toddlers in three villages Sumberbaru Health Center Work Area of Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*. 6(1):1. <https://doi.org/10.19184/ams.v6i1.9541>
- Rukmana E. Briawan D, Ekayanti I. 2016. Faktor risiko stunting pada anak usia 6-24 bulan di Kota Bogor. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 12(3): 192-199.
- [UNICEF] United Nations Children's Fund. 2021. Southeast Asia Regional Report on Maternal Nutrition and Complementary Feeding. Bangkok: Nutrition Section at UNICEF EAPRO.
- Vaivada T, Akseer N, Akseer S, Somaskandan A, Stefopoulos M, Bhutta ZA. 2020. Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *American Journal of Clinical Nutrition*. 112(Suppl 2):777S-791S. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159>
- [WHO] World Health Organization. 2012. Maternal, Infant and Young Child Nutrition. Geneva: The sixty-fifth World Health Assembly.